

BAB III

KEPUTUSAN INGGRIS MEMBUKA KEMBALI HUBUNGAN DIPLOMATIK DENGAN IRAN PADA TAHUN 2015

Penulis disini akan menjelaskan kronologi Inggris memutuskan membuka kembali hubungan diplomatiknya dengan Iran, mulai dari potensi kerjasama Inggris-Iran, upaya menormalisasi hubungan kedua negara, hingga perjalanan Inggris membuka kembali hubungan diplomatik dengan Iran pada tahun 2015.

A. Inggris Memutuskan Membuka Kembali Kedutaan Besarnya di Teheran

Kedutaan Besar Inggris untuk Iran yang terletak di 198 Ferdowsi Avenue, Teheran, diserang oleh pengunjuk rasa. Penyerangan terjadi lantaran ketegangan diantara kedua negara meningkat pasca dijatuhkannya sanksi kepada Iran yang diduga mengembangkan bom atom. Padahal pengembangan nuklir itu dimaksudkan sebagai pembangkit tenaga listrik, bela Iran. Pengunjuk rasa yang memaksa masuk membakar bendera Inggris dan menggantinya dengan bendera Iran. Salah lukisan foto Ratu Elizabeth terlihat dibawa pengunjuk rasa dalam rekamana salah satu stasiun televisi pemerintah. Seluruh personil Kedutaan Inggris di tahan dan di minta pertanggungjawabannya oleh pengunjuk rasa. Salah seorang staf diplomat yang berhasil diamankan kepolisian Iran setelah ditangkap pengunjuk rasa mengungkapkan bahwa pemerintah Iran juga berperan besar menyulut kemarahan masyarakat yang berujung pada insiden penyerangan kompleks Kedutaan Inggris (Pomeroy, 2011). Kondisi kantor kedutaan porak poranda karena pengunjuk rasa. Jendela pecah, dokumen-dokumen dibakar, dan mural di mana-mana.

Perdana Menteri Inggris, David Cameron tentunya tidak tinggal tinggal diam, ia lalu mengetuai pertemuan krisis membahas mengenai insiden penyerangan yang menurutnya “keterlaluan dan tidak dapat dibela”. Menurutnya, pemerintah Iran telah gagal menjaga keamanan diplomat-diplomat dan properti Inggris. Inggris kemudian mengambil sikap dengan menurunkan hubungan diplomatik kedua negara ke tingkat ‘serendah mungkin’ yaitu dengan ditutupnya Kedutaan Besar Inggris di Teheran pada tanggal 29 Nopember tahun 2011 (Pomeroy, 2011).

Pada tanggal 15 Juni 2013, Hassan Rouhani resmi diangkat menjadi Presiden Iran. Meskipun masih berada dalam situasi tegang, terpilihnya Rouhani disambut positif oleh Inggris. Dari sinilah hubungan kedua negara perlahan-lahan membaik. Inggris lalu memperbaiki hubungannya dengan Iran melalui pengiriman *chargé d'affaires*, Ajay Sharma di akhir tahun 2013. Pada tahun 2014 *chargé d'affaires* kedua negara resmi beroperasi. Sejak hari itu Inggris secara terbuka mengatakan ingin memulihkan kembali hubungan diplomatinya dengan Iran, tapi permasalahan teknis menjadi kendala sehingga masih perlu waktu sebelum Kedutaan Besar Inggris di Teheran, dibuka kembali. Setahun kemudian, Menteri Luar Negeri Inggris, Philip Hammond berangkat ke Iran untuk meresmikan pembukaan kembali Kedutaan Besar Inggris di Teheran secara resmi pada hari Minggu, tanggal 23 Agustus 2015. Sejak insiden penyerangan tahun 2011 silam, kantor kedutaan sudah diperbaiki dan dipulihkan fungsinya. Kedutaan Besar Inggris yang dibuka kembali kemudian dikelola sejumlah kecil diplomat yang dipimpin oleh Ajay Sharma (Borger, 2015).

B. Upaya Normalisasi Hubungan Diplomatik Inggris dan Iran Pasca Penyerangan Kedutaan Besar Inggris di Teheran

Kebijakan normalisasi hubungan diplomatik yang diinisiasi Inggris terhadap Iran tidak berasal dari ruang kosong, namun tumbuh karena adanya motivasi tertentu dan potensi kerjasama yang timbul. Tidak perlu waktu lama bagi Inggris mempertimbangkan normalisasi hubungan diplomatik dengan Iran. Inggris menginisiasi langkah tersebut melalui upaya menjalin komunikasi dengan Iran lewat sambungan telepon pada tanggal 19 Nopember 2013 oleh Perdana Menteri David Cameron kepada Presiden Hassan Rouhani. Proses komunikasi tersebut menandai pertama kalinya pejabat kedua negara melakukan komunikasi secara langsung dalam kurun waktu satu dekade terakhir.

Dari sinilah, Inggris dan Iran sepakat membina kembali hubungan bilateral kedua negara secara bertahap dengan mengirimkan *chargé d'affaires*. Ajay Sharma (Inggris) dan Hasan Habibollahzadeh (Iran) masing-masing mewakili kedua negara sebagai *chargé d'affaires*. Ajay Sharma, mengunjungi Teheran untuk pertama kalinya pada tanggal 3 Desember 2013. Ia menyampaikan ucapan terima kasihnya kepada pihak berwenang Iran dan berharap hubungan kedua negara dapat terus membaik seiring berjalannya waktu. Satu minggu kemudian, Hassan Habibollahzadeh gantian mengunjungi London. Keduanya secara resmi diangkat pada tahun 2014 (Foreign & Commonwealth Office GOV.UK, 2013).

Pada Januari 2014, delegasi Parlemen Inggris yang dipimpin oleh mantan Menteri Luar Negeri Jack Straw mengunjungi Iran dengan membawa misi diplomatik untuk meningkatkan hubungan bilateral kedua negara. Inggris dan Iran sepakat memperlancar kerjasama di bidang politik, ekonomi, dan budaya. Apalagi pada tanggal 17 Juni 2014, Menteri Luar Negeri Inggris, William Hague, menyampaikan keinginan besar Inggris membuka kembali hubungan diplomatik kedua negara di tingkat Duta Besar.



Gambar 3.6 Menteri Luar Negeri Inggris William Hague bertemu dengan Menteri Luar Negeri Iran Mohammad Javad Zarif di Markas Besar PBB, 23 September 2013

Sumber: <https://www.bbc.com/news/uk-24215792>

Menurut Hague, Kedutaan Besar Inggris di Teheran akan segera dibuka setelah semua administrasi dan hal-hal praktis yang diperlukan sudah terpenuhi. “Tidak pernah ada keraguan dalam diri saya bahwa kita harus membuka kembali kedutaan di Teheran jika keadaannya memungkinkan” ujar Hague dikutip BBC, Selasa (17/6/2014) (Hidayatullah, 2014). Sedikit demi sedikit kedua negara mulai menapak ke arah yang lebih baik. Tidak hanya sampai di situ, pada September 2014, Perdana Menteri David Cameron dan Presiden Hassan Rouhani melanjutkan hubungan keduanya dengan bertatap

muka. Menjadikan pertemuan ini pertemuan bersejarah, untuk pertama kalinya sejak revolusi Iran, pejabat Inggris dan Iran bertemu secara langsung.



Gambar 3.7 Perdana Menteri David Cameron dan Presiden Iran Hassan Rouhani berbincang di Sidang Umum PBB, New York

Sumber: <https://www.ft.com/content/857b672e-4408-11e4-baa7-00144feabdc0>

Pertemuan keduanya membahas mengenai perkembangan *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)* di Konflik Suriah dan terkait keamanan stabilitas regional. Pembicaraan tersebut berlangsung selama 45 menit. Tentu saja selain itu, keduanya juga membahas mengenai hubungan diplomatik antara Inggris-Iran. Banyak pihak menyebut pertemuan ini akan membawa perubahan fundamental terhadap relasi kedua negara. Di sisi lain, menteri kedua negara, William Hague, dan Mohammad Zavad Zarif juga telah bertemu dalam forum PBB untuk membahas kelanjutan pembukaan kembali Kedutaan Besar di masing-masing negara (Abdullah, 2016). Upaya-upaya normalisasi hubungan diplomatik yang digencarkan Inggris membawa angin perubahan dan harapan positif terciptanya hubungan kerjasama yang konstruktif, saling menguntungkan dan berlandaskan *mutual trust*.

C. Pembukaan Kembali Kedutaan Besar Inggris di Teheran Tahun 2015

Pada bulan Agustus 2015 Inggris akhirnya membuka kembali Kedutaan Besar Inggris di Teheran. Menteri Luar Negeri Inggris, Philip Hammond, bersama delegasi yang berisikan para pemimpin bisnis Inggris mengunjungi Iran dalam rangka menjalin hubungan ekonomi antar kedua negara (Lyons, 2015).

Dalam pidatonya di acara pembukaan kembali Kedutaan Besar Inggris di Teheran, Hammond mengatakan, serangan ke kedutaan tahun 2011 silam merupakan titik terendah hubungan kedua negara. Namun, sejak terpilihnya Presiden Hassan Rouhani, berbagai hal semakin membaik, pelan-pelan dan pasti. Dikutip dari BBC, berikut beberapa hal yang disampaikan oleh Menteri Luar Negeri Inggris, Philip Hammond (BBC, 2015):

“Last month’s historic nuclear agreement was another milestone, and showed the power of diplomacy, conducted in an atmosphere of mutual respect, to solve shared challenges.”

“Re-opening the embassy is the logical next step. To build confidence and trust between two great nations... Iran is, and will remain, an important country in a strategically important but volatile region. Maintaining dialogue around the world, even under difficult conditions, is critical.”

Hammond juga menjelaskan bahwa bukan berarti Inggris akan menyetujui segala hal terkait Iran tapi ia berharap setelah 4 tahun lebih kedua negara memutuskan hubungan diplomatik, dari sini hubungan Inggris-Iran akan terus meningkat dan berkembang ke arah yang lebih baik. Bagi Hammond, hubungan Inggris dan Iran dirusak oleh besarnya ketidakpercayaan satu sama lain. Padahal menurutnya, kedua negara sama-sama terlibat satu sama lain dalam kerjasama bilateral yang kooperatif. Jurang pemisah bernama sejarah

kelam membuat hubungan kedua negara naik turun. Tentu saja ada bukti kuat bahwa Inggris terlibat dalam kasus penggulingan Mossadegh, belum lagi berbagai peristiwa-persitiwa sejarah lainnya. Tapi, sejarah adalah sejarah... Banyak hal kompleks terjadi di masa lalu antara Inggris dan Iran, masyarakat perlu menggaris bawahi bahwa apa yang sudah terjadi merupakan masa lalu-peristiwa sebelum kita lahir-dan mulai fokus kepada masa depan, ujar Hammond ketika di wawancarai BBC (BBC, 2015).